

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Secara institusional, Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi, motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelegences) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Mengingat bahwa semakin tingginya pengaruh globalisasi terhadap pendidikan, maka pemerintah berinisiatif melakukan program pendidikan sebelum usia enam tahun, sebab menurut para ahli psikologi perkembangan usia 0-6 tahun adalah masa *golden age* atau masa emas dalam tahapan perkembangan hidup manusia seutuhnya. Masa emas yang dimaksud bahwa pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak untuk siap dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. Enam tahun pertama

adalah masa-masa paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa sesudahnya, dengan demikian anak harus dirangsang semaksimal mungkin agar potensi anak berkembang dengan baik.

Dalam hal pemberian pendidikan anak usia dini pada anak, dibutuhkan peran serta dari orangtua, karena pendidikan keluarga merupakan tempat pertama dan terutama diharapkan mampu meletakkan dasar-dasar pengembangan potensi anak supaya perkembangan jasmani dan rohani anak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini tinggi rendahnya tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan akan berpengaruh pada pemberian pendidikan terhadap anak. Jika pengetahuan orangtua tinggi tentang pentingnya pendidikan, maka pemberian pendidikan kepada anaknya juga akan tinggi termasuk pemberian pendidikan pada anak usia dini mengingat pada usia tersebut anak mengalami masa emas yang bagus sehingga tidak boleh terlewatkan dengan sia-sia. Begitu juga sebaliknya, jika pengetahuan orangtua tentang pendidikan rendah maka pemberian pendidikan kepada anaknya juga akan rendah, bahkan mereka tidak tahu akan adanya masa emas yang dialami oleh anaknya sehingga mereka melewatkannya begitu saja tanpa memperhatikan stimulus yang akan mampu mengembangkan masa emas yang dimiliki anaknya seperti perkembangan kognitif anak.

Kurangnya pengetahuan orangtua tentang peran dan fungsi dari lembaga pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan mereka, juga membuat tanggapan positif dan negatif dari tiap-tiap orangtua. Beberapa di antaranya menilai bahwa, lembaga pendidikan ini hanyalah tempat untuk bermain bagi

anak mereka. Hal ini dikarenakan aktifitas anak lebih condong pada aktivitas bermain. Namun ada juga beberapa orangtua yang menganggap bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu perkembangan anak mereka, dan juga masih ada orangtua yang tidak memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini karena persepsi mereka yang menganggap pendidikan anak usia dini tidak penting, sehingga perkembangan anak kurang maksimal.

Terlepas dari perubahan yang meningkat pesat di era sekarang ini, banyak orang yang belum memahami dan menyadari bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut. Pemahaman yang dimiliki orangtua ataupun masyarakat tentang pendidikan anak usia dini sebatas pada kebutuhan yang instan, bahwa ketika anak memasuki dunia pendidikan terkhususnya pendidikan anak usia dini, anak harus sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.

Sebagai dampak dari kecenderungan ini, banyak lembaga PAUD yang diselenggarakan dengan keadaan kurang layak dan bahkan didirikan di sekitar kuburan dengan keadaan seadanya (gedung berbentuk persegi dengan luas yang kurang dari  $300m^2$ ) dan jauh dari pemukiman warga. Disamping itu, latar belakang pendidik guru PAUD di Kecamatan Ajibata ini masih banyak yang belum memiliki kualifikasi guru PAUD, sehingga kegiatan pembelajaran

yang dilakukan lebih berpusat pada pengembangan kognitif anak dengan tuntutan anak harus sudah mampu membaca, menulis dan berhitung, dengan keadaan seperti ini media pembelajaran tidak lagi dipergunakan dan bahkan tidak disediakan. Anak tidak lagi memiliki kesempatan untuk bermain karena mereka sudah disiapkan layaknya anak yang sedang duduk di bangku sekolah dasar, dan faktor penunjang lainnya adalah tidak tersedianya alat-alat permainan yang dapat digunakan anak karena memang di beberapa sekolah tidak ada alat-alat permainan, bahkan alat permainan sederhana.

Hal tersebut dapat mempengaruhi PAUD/TK dalam memenuhi standar penyelenggaraan PAUD/TK yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk standar sarana dan prasarana pendidikan. Sehingga menimbulkan asumsi bahwa PAUD/TK se-Kecamatan Ajibata belum seluruhnya memenuhi standar sarana dan prasarana.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat mempermudah jalannya proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Salah satu contoh pentingnya sarana prasarana dalam proses pendidikan adalah lengkapnya perabot dalam kelas, lengkap media pembelajaran yang memudahkan guru dalam penyampaian pembelajaran. Adanya sarana prasarana dalam proses pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan stimulus atau menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk menerima stimulus atau rangsangan yang diberikan guru.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal VII pasal 42 menjelaskan bahwa “setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berkaitan dengan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan peralatan yang digunakan untuk menunjang penyelenggaraan sistem pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah yang berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung. Sementara sarana adalah semua peralatan dan perlengkapan pendidikan di sekolah/pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Kasrani (2016) bahwa sarana dan prasarana sangat mempengaruhi tingkat ketercapaian pembelajaran yang diterima oleh anak. Karena sarana dan prasarana membantu anak untuk mengekspresikan segala pemikirannya.

Pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal. Prinsip pengadaan yang dimaksud adalah meliputi : aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada dilingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Keberadaan sarana prasarana di sekolah-sekolah khususnya di Taman Kanak- Kanak tidak semata-mata diadakan begitu saja melainkan terdapat berbagai aturan yang menjadi syarat keberadaan sarana prasarana di Taman Kanak-Kanak tersebut. Aturan-aturan tersebut biasanya sudah dibuat oleh pemerintah pusat dengan mempertimbangkan kebutuhan tiap-tiap tingkatan sekolah atau pendidikan dan ditetapkan sebagai standar yang sebaiknya dipatuhi atau dipenuhi oleh seluruh sekolah-sekolah yang berada di bawah aturan pemerintah.

Banyak alasan yang dapat menjadi kendala dalam pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah. Alasan-alasan tersebut bukan alasan yang disengaja, akan tetapi alasan-alasan tersebut biasanya muncul secara logis dan sesuai dengan keadaan nyata. Mulai dari kurangnya pendanaan, kurangnya pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekitar sekolah, tingginya tuntutan masyarakat terhadap sekolah, serta kurangnya pengetahuan pihak penyelenggara PAUD tentang standar sarana dan prasarana PAUD. Dari berbagai macam kendala-kendala tersebut, yang paling signifikan adalah kendala pada pendanaan. Kendala ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak terlalu tinggi pada sebagian besar masyarakat, sehingga hanya sebagian yang memasukkan anak-anak mereka ke PAUD ataupun TK.

Kondisi ini terjadi secara terus menerus sehingga sangat mempengaruhi dalam tersedianya sarana dan prasarana di setiap sekolah. Disamping itu, tingginya harapan dan tuntutan masyarakat terhadap sekolah yang menginginkan anak mereka sudah harus mampu calistung (membaca, menulis,

dan berhitung) membuat pihak penyelenggara PAUD lebih memusatkan pada kegiatan belajar, dan tidak lagi berpusat pada kebutuhan anak, sehingga beberapa pihak penyelenggara PAUD tidak lagi mengikuti standar penyelenggaraan PAUD dan penyelenggaraan sarana prasarana di PAUD. Kendala lain adalah, ketika uang pendaftaran untuk masuk ke sekolah tersebut dibuat mahal, tentu akan sangat sedikit siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut, mengingat keadaan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Sehingga membuat kepala Yayasan memutuskan untuk biaya administrasi masuk sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama masyarakat. Hal inilah yang mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana PAUD se- Kecamatan Ajibata. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keberadaan sarana dan prasarana PAUD se- Kecamatan Ajibata, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat keberadaan sarana dan prasarana di setiap lembaga PAUD se-Kecamatan Ajibata dengan melihat kesesuaian terhadap PERMEN 137 tahun 2014.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang difokuskan yaitu:

1. Penyelenggaraan PAUD yang tidak sesuai dengan standar PAUD.
2. Tingginya tuntutan masyarakat terhadap sekolah supaya anak siap calistung.
3. Kurangnya sumber pendanaan.

4. Kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah.
5. Banyak lembaga PAUD yang di dirikan dengan keadaan kurang layak

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengacu pada masalah yang ter indentifikikasi, perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Dalam penelitian ini masalah akan dibatasi guna memfokuskan penelitian yaitu evaluasi keberadaan sarana dan prasarana di PAUD se-Kecamatan Ajibata ditinjau dari PERMEN 137 Tahun 2014.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah “bagaimana keberadaan sarana dan prasarana di PAUD se-Kecamatan Ajibata ditinjau dari PERMEN 137 Tahun 2014?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan sarana dan prasarana di PAUD se-Kecamatan Ajibata ditinjau dari PERMEN 137 Tahun 2014.



## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan bagi manajemen pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkhusus yang berkaitan dengan sarana dan prasarana di PAUD/TK.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai tindak lanjut bagi kepala sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana dan menyesuaikan sarana dan prasarana sesuai dengan ketentuan ataupun standar sarana dan prasarana yang ada di PAUD agar pembelajaran anak lebih efektif.

#### b. Bagi Sekolah

Sekolah mampu menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dengan keberadaan sarana dan prasarana. Selain itu dengan hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mendapatkan peningkatan sarana dan prasarana yang lebih baik.